

KAJIAN KERASIONALAN PENGGUNAAN OBAT PADA KASUS DEMAM TIFOID DI INSTALASI RAWAT INAP ANUTAPURA PALU

Joni Tandi¹⁾

¹⁾Program studi S1 Farmasi, STIFA Pelita Mas Palu
stifapelitamaspalu@yahoo.co.id

ABSTRACT

It has been done a research about The Rasonality Study of Using Medicing to Typhoid fever case in Care Stay Installation Anutapura Palu. The aim of the reresearch is to learn the comparasion applicability in using medicinal medical record medicine to prestige than literature by observting the data about the use medicine to typhoid fever pasien witch who cared in. Although a research sampel was taking several patient have typhoid fever in drawn based og quota sampling method. The parameter used was the percentage applicability medicine based on dosage, indication, interaction medicine and side effect medicine. The result of study indicatethat the percentage about using medicine based on the appropriate precise dosage in 82,22%, percentage of dug use based on the exact indication of the suit is 100%, while percentage of drug interactions do not occur 100% of drug interactions and side effects percentage is also 100% no comlaints of unintendad side effects of drugs.

Keywords : Typhoid Fever Medicine

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang Kajian Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Kasus Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap Anutaputra Palu dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kesesuaian penggunaan obat distatus dengan bagian rekam medik. Populasi penelitian adalah pasien Demam Tifoid yang dirawat, sedangkan sampel penelitian adalah beberapa pasien Demam Tifoid yang di ambil berdasarkan metode teknik quota sampling. Parameter yang digunakan adalah presentase kesesuaian obat berdasarkan dosis, indikasi, interaksi obat dan efek samping obat. Hasil studi menunjukkan bahwa persentase penggunaan obat berdasarkan tepat dosis yang sesuai adalah 82,22%, persentase penggunaan obat berdasarkan tepat indikasi yang sesuai adalah 100%, persentase interaksi obat 100% tidak terjadi interaksi obat dan persentase efek samping juga 100% tidak ada keluhan efek samping yang tidak diharapkan dari obat.

Kata kunci : Obat Demam Tifoid

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang semakin meningkat, termasuk bidang kesehatan secara umum. Teknologi di bidang kesehatan telah mencapai taraf yang sangat memuaskan dalam hal mengatasi penderitaan dan kematian penyakit tertentu, namun masalah kesehatan bagi masyarakat umum masih sangat rawan. Beberapa tahun terakhir ini sejumlah penyakit menular tertentu sudah dapat diatasi. Tetapi dilain pihak timbul pula masalah baru dalam bidang kesehatan masyarakat, baik yang berhubungan dengan penyakit menular maupun penyakit yang tidak menular, dan erat hubungannya dengan gangguan kesehatan lainnya.

Di negara-negara berkembang, perkiraan angka kejadian demam tifoid bervariasi dari 10 sampai 540 per 100.000 penduduk. Perkembangan sanitasi di negara berkembang tidak dapat mengurangi angka kejadian demam tifoid. Diperkirakan setiap tahun masih terdapat 35 juta kasus dengan 500.000 kematian terdapat di dunia. Di indonesia demam tifoid masih merupakan penyakit endemik dengan angka kejadian yang masih tinggi. Penyakit infeksi usus yang ada, demam tifoid menduduki urutan kedua setelah gastroenteritis.

Penyakit ini bisa menyerang saat bakteri masuk melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri, sehingga terjadi infeksi saluran pencernaan, setelah itu kuman akan masuk ke dalam peredaran darah. Bakteri ini berkembang biak pada organ hati dan limfa yang dapat menyebabkan rasa nyeri saat diraba. Gejala

demam tifoid ditandai dengan suhu tubuh meningkat selama lebih dari 7 hari, umumnya siang hari terlihat segar namun menjelang malam terjadi demam tinggi. Gangguan pencernaan merupakan sifat bakteri yang menyerang saluran cerna sehingga menyebabkan diare, namun dalam beberapa kasus justru terjadi konstipasi atau sulit buang air besar. Terjadi pula gangguan susunan saraf pusat yaitu hilangnya kesadaran, biasanya penderita akan lebih merasakan nyaman saat berbaring tanpa melakukan aktifitas lain, namun dengan kondisi yang parah seringkali terjadi gangguan kesadaran.

Di indonesia penyakit ini tergolong masih tinggi. Penyakit tipes sangat erat hubungannya dengan higienis perumahan yang kurang baik. Sanitasi lingkungan yang jelek misalnya penyediaan air bersih yang kurang memadai, pembuangan sampah dan kotoran manusia yang kurang memenuhi syarat kesehatan, pengawasan makanan dan minuman yang belum sempurna, serta fasilitas kesehatan yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat.

Typhus abdominalis atau yang lebih dikenal dengan demam tifoid atau tipes adalah suatu penyakit infeksi akut yang menyerang usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini bisa menyerang siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Penyakit tipes yang diketahui sudah dalam keadaan parah dapat menimbulkan komplikasi intestinal yaitu pendarahan usus yang mengakibatkan *perporasi* perlubang yang terjadi di usus

halus akibat dari bakteri *Salmonella typhi* dan terjadi pula *ileus paralitik*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian yaitu bagaimanakah pola pengobatan demam tifoid pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura Palu dan apakah pola pengobatan pada pasien demam tifoid sudah dapat dikatakan rasional sesuai dengan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan waspada efek samping. Mencari data tentang obat yang digunakan berdasarkan pengumpulan data pada catatan rekam medik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan obat di Rumah Sakit Umum Anutapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengobatan demam tifoid secara rasional berdasarkan gejala klinis yang terjadi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh data-data ilmiah yang memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik pada kasus demam tifoid. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan landasan bagi tenaga medis agar dalam penggunaan obat lebih rasional sesuai dengan dasar-dasar ilmiah yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien demam tifoid yang sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura Palu.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah pasien demam tifoid yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura Palu selama penelitian berlangsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *quota sampling*

Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di ruang rawat inap RS Anutapura Palu.

Izin Penelitian

Penelitian ini dapat dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian dari kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) melalui bagian penelitian dan persetujuan oleh direktur dari Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura Palu. Penelitian dimulai dari pengumpulan data rekam medik pada pasien demam tifoid yang menjalani rawat inap Rumah Sakit Anutapura Palu..

Prosedur Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan metode *quota sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat data-data yang dibutuhkan peneliti di Rumah Sakit Anutapura Palu yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, jenis antibiotik yang digunakan, bentuk sediaan yang digunakan, lama perawatan dan data laboratorium. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Penggunaan metode deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran pola pengobatan demam tifoid

pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura Palu yang

kemudian akan dibandingkan dengan standar yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Tabel 1. Distribusi proporsi penderita demam tifoid berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Karakteristik pasien	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	< 12 tahun	12	40
	12-30 tahun	13	43,33
	> 30 tahun	5	16,67
	Total	30	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	17	56,67
	perempuan	13	43,33
	Total	30	100

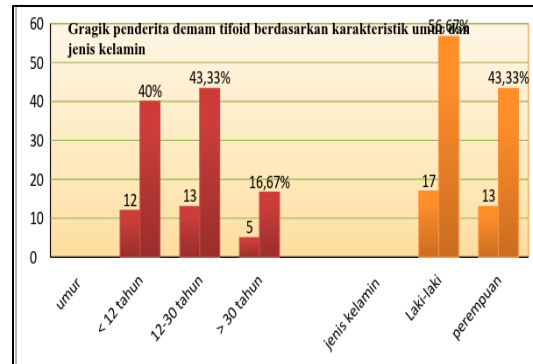


Diagram 1. Distribusi proporsi penderita demam tifoid berdasarkan umur dan jenis kelamin

Berdasarkan penggolongan obat antibiotik

Tabel 2. Persentase penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid berdasarkan golongan obat

No	Golongan obat	Nama generik	Jumlah	Persentase (%)
1	Sefalosporin	Cefadroxil	10	22,22
		ceftriaxon	15	33,33
		Jumlah	25	55,55
2	Kloramfenikol	Kloramfenikol	7	15,56
		tiamfenikol	4	8,89
		Jumlah	11	24,45
3	Aminoglikosida	gentamisin	1	2,22
		Jumlah	1	2,22
4	Quinolon	Ciprofloxacin	5	11,11
		Jumlah	5	11,11
5	Sulfonamide dan Trimetoprin	Cotrimoxazole	3	6,67

Jumlah	3	6,67
Total	45	100

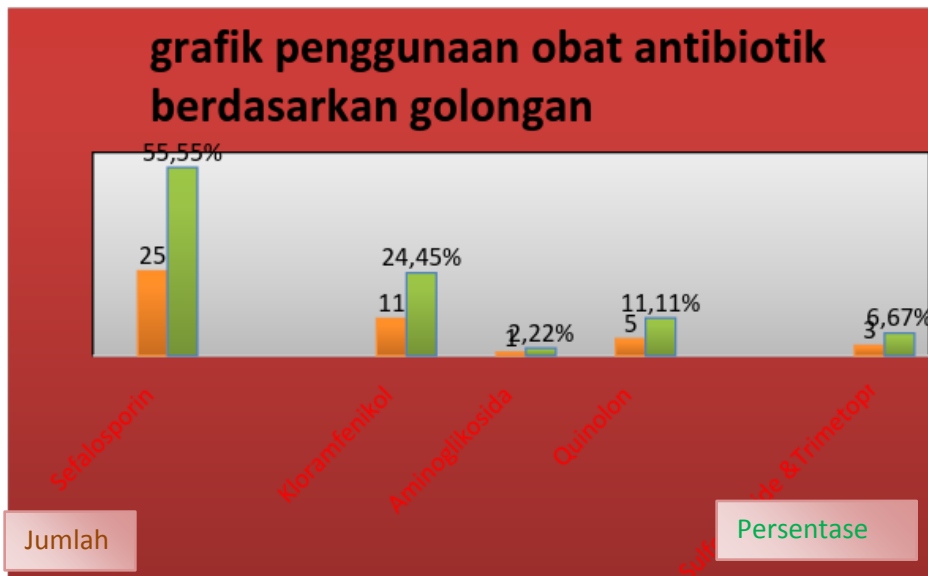


Diagram 2. Distribusi penggunaan obat antibiotik pada pasien demam tifoid berdasarkan golongan

Berdasarkan parameter tepat dosis, tepat indikasi, interaksi obat dan monitoring efek samping obat berdasarkan standar pelayanan medis

Tabel 3. Persentase ketepatan penggunaan obat demam tifoid

Jumlah obat	Standar Pelayanan Medis							
	D	%	I	%	IO	%	ES	%
45	37	82,22	45	100	45	100	45	100

Tabel 4. Persentase ketidak tepatan penggunaan obat demam tifoid

Jumlah obat	Standar Pelayanan Medis							
	D	%	I	%	IO	%	ES	%
45	8	17,78	-	-	-	-	-	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi yang dilakukan pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu mengalami peningkatan. Sesuai surveilans Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam tifoid di Indonesia pada tahun 1990 sebesar 9,2 dan pada tahun 1994 terjadi peningkatan frekuensi menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Dari survei berbagai Rumah Sakit di Indonesia dari tahun 1981 sampai 1986 memperlihatkan peningkatan jumlah penderita sekitar 35,8% yaitu dari 19,569 menjadi 26,606 kasus. Ini dikarenakan keadaan penduduk yang semakin padat, secara otomatis lingkungan sekitar menjadi kurang baik, dilain pihak penyediaan air bersih yang kurang memadai dan pembuangan sampah dan kotoran manusia yang kurang memenuhi syarat kesehatan yang merupakan salah satu penyebab berkembangnya penyakit demam tifoid.

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Anutapura dengan jumlah pasien 30 orang dengan umur yang berbea-beda. Dari data yang diperoleh usia yang paling rentan terserang penyakit demam tifoid yaitu 12-30 tahun dengan persentase sebesar 43,33%. Dimana pada usia 12-30 tahun merupakan usia sekolah dan pekerja, dimana pada kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah, sehingga resiko untuk terinfeksi *Salmonella typhi* sangatlah besar. Misalnya kebiasaan jajan di luar rumah yang memungkinkan bisa tertular penyakit types karena kemungkinan makanan dan minuman yang dikonsumsi telah terkontaminasi oleh

bakteri *Salmonella typhi* awal dari penyakit demam tifoid itu sendiri.

Demam tifoid dapat terjadi pada semua jenis kelompok, umur dan jenis kelamin. Data yang diperoleh jenis kelamin penderita demam tifoid tertinggi di Instalasi Rawat Inap Anutapura Palu yaitu laki-laki dengan persentase data tertinggi yaitu sebesar 56,67% dibandingkan perempuan sebesar 43,33%. Ini dikarenakan laki-laki sering melakukan aktifitas diluar rumah sehingga memungkinkan laki-laki mendapatkan resiko paling besar terkena demam tifoid dibandingkan perempuan.

Jumlah penggunaan obat pada pasien demam tifoid cenderung bertambah. Hal ini disebabkan karena penggunaan obat pada pasien demam tifoid berdasarkan jenis obat, status penyakit, selain itu umur juga berpengaruh terhadap pemberian antibiotik golongan mana yang harus diberikan pada pasien demam tifoid. Ada 5 jenis obat antibiotik yang bisa digunakan untuk mengobati demam tifoid adalah sefalosporin (cefadrixil dan ceftriaxon) dengan persentasi tertinggi digunakan yaitu 55,55%, golongan antibiotik kloramfenikol (kloramfenikol dan tiamfenikol) dengan persentase 24,45%, golongan aminoglikosida (gentamisin) dengan persentase 2,22%, golongan quinolon (ciprofloxacin) dengan persentase 11,11% dan golongan yang terakhir sulfonamide dan trimetoprin (cotrimoxazole) dengan persentase 6,67%. Kloramfenikol merupakan antimikroba yang sangat efektif menurunkan demam pada penderita demam tifoid hanya saja memiliki

efek samping yang sangat berat yaitu anemia aplastik atau biasa dikenal dengan depresi sumsum tulang dan jika diberikan pada bayi < 2 minggu dengan gangguan hepar dan ginjal, kloramfenikol akan terakumulasi dengan darah pada bayi khususnya pada pemberian dosis tinggi akan menyebabkan *gray baby sindrom*, serta dapat menghambat pembentukan sel-sel darah (eritrosit, trombosit dan granulosit) yang timbul dalam waktu 5 hari sesudah dimulainya terapi, dari efek samping yang timbul sehingga kloramfenikol memiliki persentase nomor dua dibandingkan penggunaan golongan sefalosporin. Golongan sefalosporin yang paling banyak digunakan yaitu ceftriaxon dan cefadroxil, sifat dari obat ini yang menguntungkan yaitu dapat merusak spektrum kuman dan tidak mengganggu sel manusia, bakteri spektrum luas, bakteri spektrum luas, penetrasi jaringan cukup baik, dan resistensi kuman masih terbatas. Sementara pengobatan dengan golongan sefalosporin khususnya ceftriaxon hanya membutuhkan 10 hari rawat inap di rumah sakit dibandingkan dengan kloramfenikol selama 21 hari, sehingga obat antibiotik sefalosporin ini lebih banyak digunakan. Sementara untuk golongan quinolon (ciprofloxacin) ini tidak dianjurkan untuk anak-anak, karena dapat menimbulkan efek samping pada tulang dan sendi, bila diberikan pada anak akan mengganggu pertumbuhan tulang pada masa pertumbuhan anak. Golongan sulfonamide dan trimetoprin (cotrimoxazole) digunakan pada anak-anak karena rasa yang manis dibandingkan dengan kloramfenikol sementara

efektifitasnya tidak jauh berbeda dengan kloramfenikol.

Dosis merupakan ukuran pemberian obat untuk memberikan efek tertentu pada suatu pemberian obat. Pada persentase ketepatan dosis diperoleh hasil yaitu 82,22% sedangkan penggunaan obat demam tifoid yang tidak tepat dosis diperoleh hasil yaitu 17,78% yang terjadi pada pemberian obat cefadroxil sirup dimana dosis yang diberikan 3×1 cth, sedangkan dosis yang dianjurkan 1-2 sendok teh/hari. Hal ini dikarenakan untuk menghambat berkembangnya bakteri *Salmonella typhi* di usus yang di tandai dengan suhu badan melebihi batas normal. Pemberian obat gentamisin injeksi dimana dosis yang diberikan 10 mg/ 8 jam dan dosis yang dianjurkan 3-5 mg/ tiga dosis terbagi, karena data klinik pasien tersebut memiliki suhu badan melebihi normal atau demam yang diakibatkan terjadinya infeksi di usus sehingga dosis yang diberikan lebih tinggi dari dosis yang dianjurkan.

Ketepatan penggunaan obat demam tifoid di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu berdasarkan standar pelayanan medi, diperoleh hasil sesuai indikasi. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang diberikan pada pasien demam tifoid sudah sesuai dengan penyakit yang diderita. Tepat indikasi merupakan kemanfaatan dari obat yang diberikan kepada pasien dilihat berdasarkan diagnosa, data klinik atau keluhan dan juga data laboratorium.

Interaksi obat merupakan dua atau lebih obat yang diberikan secara bersamaan yang memberikan efek tanpa saling mempengaruhi atau biasa juga saling

berinteraksi. Penggunaan obat demam tifoid di Rumah Sakit Umum Anutapura tidak terjadi interaksi antara obat yang diresepkan lebih dari satu antibiotik.

Penggunaan setiap obat dapat memberikan efek samping yang merugikan atau efek toksis dari obat. Data yang diperoleh tidak terjadi efek samping yang tidak diharapkan dari pengobatan demam tifoid di Rumah Sakit Anutapura Palu.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian rasionalitas penggunaan obat pada kasus demam tifoid dengan parameter tepat dosis, tepat indikasi, interaksi obat dan monitoring efek samping obat yang dilihat dari status dan literatur diperoleh hasil :

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistianti Gan Gunawan, 2007, Farmakologi dan Terapi Ed V, Balai Penerbit FKUI, Jakarta. Hal 664-722
- Tan Hoan Tjan, 2007, Obat-Obat Penting Ed VI, Gramedia. Jakarta. Hal 65-153
- " Brosur Seri Edukasi Prodia, Waspada Gejala Tifus
- Aru W. Sudoyo., 2009. Ilmu Penyakit Dalam, Ed III, InternalPublishing, Jakarta. Hal 2797-2806
- Prabudianto Arlina, 2011. MIMS Indonesia Edisi 10. PT. Buana Ilmu Populer. Jakarta. Hal 2,4,15,17,24,45,221,335,246,295
- Dhanutirto Haryanto. 2010. ISO Indonesia Edisi 9. Pt. ISFI Penerbit. Jakarta. Hal 26,34,112,56,220

1. Ketetapan dosis penggunaan pada penderita demam tifoid di RSUD Anutapura diperoleh hasil 82,22%
2. Penggunaan obat pada penderita demam tifoid di RSUD Anutapura adalah sesuai indikasi.
3. Penggunaan obat pada penderita demam tifoid di RSUD Anutapura adalah tidak terjadi interaksi obat.
4. Penggunaan obat pada penderita demam tifoid di RSUD Anutapura adalah tidak terjadi efek samping yang tidak diharapkan.

SARAN

Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan obat pada pasien demam tifoid khususnya golongan antibiotik yang diberikan di Rumah Sakit Anutapura Palu.

- Purwanto Hardjusaputro. 2008. Buku DOI. Edisi II. PT. Muliapurna. Jakarta. Hal 34,21,571,274